

## **BAB V**

### **RESPONS RUSIA TERHADAP SANKSI UNI EROPA**

#### **V.1 Invasi Rusia Ke Ukraina 2022**

Meskipun Rusia telah diberikan sanksi atas perannya dalam aneksasi wilayah Krimea di tahun 2014, Rusia tidak berhenti sampai disitu. Terbukti di tahun 2022 ini tepatnya pada tanggal 24 Februari, Rusia melakukan invasi besar-besaran ke wilayah timur Ukraina (BBC, 2022). Invasi yang dilakukan oleh Rusia ini sebagai respons lanjutan dari penjatuhan sanksi ekonomi yang memberatkan Rusia sejak aneksasi Krimea hingga tekanan dari Ukraina yang terus menerus meminta Uni Eropa dan NATO untuk menerima Ukraina sebagai anggota mereka.

Pada 24 Februari, Putin mengumumkan bahwa dia telah memutuskan untuk melakukan "operasi militer khusus" di timur Ukraina. Dalam pidatonya, Putin mengatakan bahwa tidak ada rencana untuk menduduki wilayah Ukraina dan dia mendukung hak rakyat Ukraina untuk menentukan nasib sendiri. Tujuan dari "operasi" tersebut adalah "perlindungan rakyat" di wilayah Donbass yang mayoritas berbahasa Rusia, menurut Putin, "mengalami penghinaan dan genosida oleh rezim kyiv selama delapan tahun ini". Putin juga mengatakan bahwa Rusia menginginkan "demilitarisasi dan denazifikasi" Ukraina. Dalam beberapa menit setelah pengumuman Putin, ledakan dilaporkan terjadi di Kyiv, Kharkiv, Odessa, dan Donbass.

Segera setelah serangan itu, Presiden Ukraina Volodymyr Zelenskyy mengumumkan darurat militer di Ukraina dan pada malam yang sama memerintahkan mobilisasi umum semua pria Ukraina yang berusia antara 18 dan 60 tahun. Pasukan Rusia memasuki Ukraina dari empat arah utama: utara Belarusia dan menuju Kiev; Rusia timur laut, menuju Kharkiv; di timur Republik Rakyat Donetsk dan Republik Rakyat Luhansk; dan selatan, oleh Krimea yang dianeksasi.

Upaya telah dilakukan untuk menengahi konflik antara Rusia dan Ukraina. Saluran informasi melalui beberapa negara hingga diserahkan ke Majelis Umum PBB. Namun, langkah itu menemui jalan buntu. Upaya gencatan senjata yang dibawa ke Belarus pada akhir Februari 2022 juga masih belum menemukan titik tengah. Negosiasi di Belarus berlangsung di kota Gomel, wilayah yang paling dekat dengan Chernobyl, Ukraina diinisiasi oleh presiden

**Bartolomeus Prathama Putra Novianto, 2022**

***SANKSI UNI EROPA TERHADAP RUSIA SEBAGAI DAMPAK KONFLIK RUSIA-UKRAINA***

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id)-[www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id)-[www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)

Alexander Lukashenko dari Belarusia. Awalnya Zelenskyy menolak, karena menganggap Belarusia sebagai sekutu Rusia dan lebih memilih Polandia sebagai Zona netral untuk negosiasi. tapi tidak ada percakapan yang menghasilkan hasil yang maksimal. Para pihak hanya setuju tentang evakuasi warga sipil dari wilayah yang menjadi zona perang di Ukraina. Pihak Rusia juga sepakat untuk membuat koridor bagi organisasi bantuan kemanusiaan untuk menyelamatkan warga sipil.

Karena hal ini lah Rusia berupaya untuk menjaga keamanan dan kedaulatan negaranya, ditambah secara geografis dan geopolitik Rusia sudah terpojok karena ekspansi dari Uni Eropa yang semakin ke arah timur menuju negara-negara bekas Uni Soviet (Rusia). Kekhawatiran ini juga dikarenakan bila Ukraina resmi menjadi bagian dari Uni Eropa dan NATO maka antara Rusia dengan dua entitas tersebut menjadi tidak ada batasan atau *buffer zone*, tentu saja hal ini menjadi berbahaya bagi Rusia.

Di lain sisi, Ukraina sebagai negara berdaulat berhak untuk menentukan arah jalan politik luar negerinya sendiri, bilamana Ukraina menginginkan untuk bergabung dengan Uni Eropa dan NATO maka Rusia tidak berhak mencampuri niat tersebut apapun alasannya. Hal ini diperparah dengan dilakukannya invasi oleh Rusia ke Ukraina yang tentu saja dimana ada invasi atau peperangan maka ada korban jiwa dari kedua belah pihak.

Rusia seharusnya ingat dengan **Piagam Belovezh** yang telah ikut mereka tanda tangani ketika Ukraina mendapatkan kemerdekaannya di akhir masa Perang Dingin/keruntuhan Uni Soviet. Secara terang piagam tersebut menyatakan:

1. Berakhirnya eksistensi dari Uni Soviet, dengan dibangunnya negara merdeka yang berkonstitusi demokrasi dengan dasar kesepakatan bersama untuk menghormati kedaulatan masing-masing negara.
2. Menetapkan “Hak untuk menentukan nasib sendiri” bersama dengan “norma terkait hak asasi manusia dan rakyat”
3. “Pihak yang bertanda tangan harus memberi jaminan kesetaraan hak dan kebebasan kepada rakyatnya, terlepas dari kebangsaan ataupun perbedaan lainnya. Setiap pihak memberikan jaminan tempat untuk tinggal/bernaung kepada rakyat dari masing-masing negara pihak lainnya dan juga kepada setiap individu yang tidak memiliki kebangsaan/negara (*stateless*) terlepas dari perbedaan afiliasi kebangsaan ataupun

**Bartolomeus Prathama Putra Novianto, 2022**

**SANKSI UNI EROPA TERHADAP RUSIA SEBAGAI DAMPAK KONFLIK RUSIA-UKRAINA**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id)-[www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id)-[www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)

perbedaan lainnya, sipil, politik, social, ekonomi, dan juga hak kebudayaan dan kebebasan sesuai dari Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) yang telah diakui secara universal.”

4. “Pihak yang bertanda-tangan harus memfasilitasi, melestarikan dan mengembangkan karakteristik etnis, budaya, linguistik, dan keagamaan dari kelompok etnis minoritas yang bertempat tinggal di wilayah mereka dan juga memberikan perlindungan ke wilayah yang memiliki kelompok etno-kultural khusus.
5. “Kerja sama yang adil.”
6. “Integritas teritorial bersamaan dengan kebebasan pergerakan/perpindahan dari masyarakat.”

Jika merujuk kepada piagam tersebut, invasi Rusia ke Ukraina baik yang dilakukan di tahun 2014 maupun yang di tahun 2022 melanggar setiap poin dari piagam tersebut. Dalam poin pertama Rusia sudah tidak menghormati kedaulatan dari Ukraina, baik itu kedaulatan Ukraina untuk menentukan nasibnya sendiri maupun kedaulatan wilayah Ukraina. Dalam poin kedua “hak untuk menentukan nasib sendiri” tidak dihormati oleh Rusia karena intervensi yang Rusia lakukan terkait keinginan Ukraina untuk bergabung dengan Uni Eropa dan NATO merupakan pelanggaran dari poin tersebut, apalagi sampai melakukan invasi militer yang menyebabkan korban jiwa.

Pada poin ketiga, Rusia tidak memberikan jaminan kesetaraan dan kebebasan bagi masyarakat Ukraina. Bagi Rusia, setiap warga Ukraina yang tidak mau memihak kepada Rusia merupakan musuh dari Rusia dan teman bagi Uni Eropa. Poin keempat dilanggar oleh Rusia dengan dilakukannya invasi militer maka Rusia mengganggu kedamaian masyarakat Ukraina serta tidak memberikan perlindungan kepada etnis minoritas di wilayah timur Ukraina yang lebih condong memihak pemerintah Zelensky, dan sebaliknya malah melindungi masyarakat di timur Ukraina yang mayoritas ber-etnis Rusia. Faktanya, hal ini juga merupakan salah satu alasan Rusia melakukan invasi karena menurut Rusia, masyarakat di timur Ukraina yang ber-etnis Rusia terancam kehidupannya oleh masyarakat dan pemerintahan yang condong ke Ukraina.

**Bartolomeus Prathama Putra Novianto, 2022**

***SANKSI UNI EROPA TERHADAP RUSIA SEBAGAI DAMPAK KONFLIK RUSIA-UKRAINA***

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id)-[www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id)-[www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)

Pada poin kelima, hal ini agak abu-abu pelanggarannya karena selama bertahun-tahun Ukraina dan Rusia menjalin kerja sama, hampir keseluruhan kerja sama tersebut merupakan kerja sama yang adil. Konflik baru terasa ketika Ukraina mulai menjalin kerja sama dengan Uni Eropa atau ketika Ukraina mengutarakan niatnya untuk bergabung dengan mereka.

Poin terakhir, yaitu poin keenam ini merupakan pelanggaran terbesar yang Rusia lakukan kepada piagam ini. Rusia tidak menghormati integritas teritorial yang Ukraina miliki, Integritas teritorial itu sendiri sudah dilanggar bersamaan dengan jalannya aneksasi Krimea maupun invasi militer yang Rusia lakukan ke Ukraina.

Penulis berusaha melihat permasalahan ini dari sisi yang netral, sebagai perbandingan alasan atau faktor yang membuat Rusia memutuskan untuk melakukan invasi ke Ukraina ini karena masalah geopolitik, masalah sosial-politik serta faktor demografis. Wilayah Ukraina Timur sudah bertahun-tahun melihat konflik antara tentara Ukraina dengan pemberontak pro-Rusia. Belum lagi adanya pemberontak dari Ukraina yang pro-Uni Eropa. Keterlibatan Uni Eropa dengan sekutu besarnya seperti Amerika Serikat turut membuat runyam masalah di wilayah ini. Di satu sisi Rusia berasal ingin melindungi warga etnis Rusia yang ada di timur Ukraina dari ancaman pemberontak pro-Uni Eropa/Ukraina dan tentara Ukraina.

Namun, menurut penulis siapa yang memukul duluan dan dengan kekuatan yang berlebihan lah yang bersalah. Invasi yang dilakukan Rusia ke Ukraina ini melanggar banyak kewajiban internasional, seperti pelanggaran hak asasi manusia dan yang sudah sangat jelas yaitu pelanggaran kedaulatan Ukraina.

### **V.1.1 Respons Zelensky**

Beberapa jam sebelum invasi, Zelensky memberikan pidato State of the Union atau pidato kenegaraan dalam bahasa Ukraina dan Rusia, yang tentu saja ditujukan kepada rakyat kedua negara. Pesan utama dari pidato tersebut adalah meminta rakyat Rusia untuk menolak rencana invasi yang dilakukan oleh pemerintah Rusia, karena Ukraina hanya menginginkan perdamaian. Pada saat yang sama, Zelensky juga meyakinkan bahwa dia tidak akan dapat melakukan genosida terhadap etnis Rusia di timur Ukraina, karena dia memiliki banyak kerabat yang tinggal di wilayah tersebut.

**Bartolomeus Prathama Putra Novianto, 2022**

***SANKSI UNI EROPA TERHADAP RUSIA SEBAGAI DAMPAK KONFLIK RUSIA-UKRAINA***

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id)-[www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id)-[www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)

Zelensky juga menyebutkan bagaimana kakeknya berperang melawan Rusia - sebagai tentara Uni Soviet - melawan Nazi Jerman dalam Perang Dunia II. Dalam pidatonya itu, Zelensky juga mengklaim bahwa kebanyakan orang Rusia sebenarnya tidak menginginkan perang, terutama perang dengan negara tetangga. Saat invasi Rusia berlanjut, hanya beberapa hari setelah berita tersebut tersiar, salah satu demonstrasi terbesar menentang invasi Rusia ke Ukraina terjadi (26 Februari). Setelah itu, Zelensky langsung bereaksi atas kejadian tersebut dan berterima kasih kepada para pengunjung rasa. Sedikit demi sedikit, orang Rusia dari berbagai latar belakang seperti aktivis, seniman, dan akademisi mulai mengungkapkan ketidakpuasan mereka terhadap invasi tersebut. Sayangnya, tanggapan pemerintah Rusia terhadap demonstrasi tersebut bersifat represif, dengan polisi mencatat lebih dari 3.000 penangkapan demonstran antiperang.

Sentimen politik Zelensky juga menjadi narasi kontra-propaganda yang disebarkan oleh media milik pemerintah Rusia dan jaringan oligarki Vladimir Putin. Propaganda terhadap warga Rusia sering menabur kebencian, menggambarkan Ukraina yang dikendalikan oleh kelompok neo-Nazi, yang mengancam keamanan tidak hanya Rusia, tetapi seluruh benua Eropa. Tampaknya terganggu oleh kebodohan dari agresi berkelanjutan pemerintah Rusia, Zelensky akhirnya mulai memainkan narasi emosional yang marah. Hal ini dapat diilustrasikan oleh Zelensky, yang mulai menyebut Rusia tidak hanya sebagai agresor, tetapi juga sebagai penjahat bahkan teroris.

Dalam waktu tiga minggu hingga satu bulan setelah invasi, Zelensky mulai membandingkan Rusia dengan penyerbu atau penjajah lain dalam sejarah Eropa. Dalam video yang dirilis Kementerian Pertahanan Ukraina di tanggal 12 Maret 2022, Zelensky menggunakan ilustrasi pengeboman Paris untuk menyampaikan pesan kepada penonton dan membayangkan apa yang akan terjadi jika pengeboman di Ukraina juga terjadi di ibu kota Eropa lainnya. Berita itu adalah bagian dari seruan Zelensky kepada NATO dan negara-negara Eropa untuk membentuk zona larangan terbang di atas Ukraina dan membantunya menyediakan kekuatan udara tempur.

Beberapa saat kemudian, sebuah video yang diposting oleh Zelensky pada 25 Maret menunjukkan dokumen yang membandingkan invasi Perang Dunia II Rusia

**Bartolomeus Prathama Putra Novianto, 2022**

***SANKSI UNI EROPA TERHADAP RUSIA SEBAGAI DAMPAK KONFLIK RUSIA-UKRAINA***

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id)-[www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id)-[www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)

dengan invasi Nazi Jerman ke negara-negara Eropa. Video tersebut juga menyebut Rusia sebagai "fasis", yang sangat menarik mengingat tuduhan Rusia terhadap fasisme dan neo-Nazisme terhadap Ukraina selama ini.

Jika dilihat secara kronologis, Zelensky awalnya mencoba mengungkapkan perasaan positif, misalnya kasih sayang dan simpati kepada masyarakat (baik kepada masyarakat negaranya maupun negara lain). Di awal invasi, Zelensky masih percaya bahwa solusi damai masih bisa dicapai.

Selain itu, ia juga percaya bahwa rakyat Rusia yang memiliki ikatan budaya dan sejarah yang mendalam dengan Ukraina sebenarnya tidak menyetujui tindakan pemerintah tersebut. Keyakinan ini terbukti benar, tetapi pemerintah Rusia menanggapi dengan tindakan represif terhadap rakyatnya sendiri. Seiring berjalannya waktu, serbuan terus-menerus disertai dengan korban terus-menerus, dan Zelensky akhirnya memilih untuk mengeksploitasi emosi negatif seperti kemarahan dan ketakutan.

Dalam keadaan perang, perspektif "kita versus mereka" juga tak terhindarkan. Zelensky mencoba menampilkan perang ini sebagai perang antara Ukraina sebagai perwakilan "kemanusiaan" dan Rusia sebagai "kejahatan".

Menurut Hoggart dan Thompson dalam *Politics and Emotion: The Emotional Turn in Contemporary Political Studies* (2012), menggambarkan musuh sebagai kejahatan dalam perang adalah hal biasa, terutama untuk membuat negara mendukung negara. Melabeli Rusia sebagai "jahat" dan menyamakannya dengan Nazi Jerman mengubah sentimen publik menjadi kemarahan dan rasa jijik, memaksa Rusia untuk dilihat sebagai musuh bersama juga. Zelensky juga memperkuat hal tersebut dengan menyebarkan perasaan negatif, ketakutan terhadap orang-orang Eropa yang memiliki ingatan buruk terhadap para korban invasi Nazi Jerman.

Negativitas *mood* politik Zelensky juga terlihat pada penolakan positif, yaitu toleransi terhadap Rusia. Secara terang-terangan atau tersirat, Zelensky sebenarnya ingin membalas dendam dan menghukum Rusia atas apa yang telah dilakukannya terhadap negara dan rakyatnya. Perubahan kepribadian Zelensky ini bisa dibaca sebagai

keputusan atau semangat membara. Keputusan mungkin menang, dengan harapan untuk penyelesaian konflik secara damai, sementara antusiasme didasarkan pada keyakinan bahwa Zelensky dan orang Ukraina lainnya telah terbukti telah melewati invasi lebih dari yang diharapkan Rusia.

Zelensky tampaknya semakin melihat kemarahan itu sebagai cara untuk mengobarkan semangat rakyat Ukraina untuk terus berjuang membela negara melawan Rusia. Apalagi mengingat Ukraina tidak memiliki dukungan militer yang signifikan, yang memaksa mereka untuk terus "bertempur sendirian".

Kita bisa melihat bagaimana *mood* politik Zelensky berubah dari positif menjadi negatif karena situasi di Ukraina semakin mendesak. Namun, emosi positif tetap harus digunakan, terutama saat mencoba menyelesaikan konflik di masa depan. Kebencian, balas dendam, dan penindasan terhadap negara Rusia hanya akan menyebabkan pengulangan konflik yang tak ada habisnya.

## V.2 Respons Rusia

Dalam menanggapi sanksi yang dikeluarkan oleh Uni Eropa, Rusia memutuskan untuk melakukan serangan balik dengan mengumumkan akan menerapkan embargo impor bahan pangan dari negara yang memberikan sanksi kepada Rusia. Melalui pengumuman yang diutarakan oleh Putin pada tanggal 6 Agustus 2014 tersebut, Pemerintah Rusia menyatakan bahwa serangan balasan ini akan berdampak “cepat, bijaksana, dan sensitif bagi mereka yang dituju” Dmitry Biriuchevsky, Direktur Departemen Kerja Sama Ekonomi Kementerian Luar Negeri Rusia (Reuters).

Pada tanggal 7 Agustus 2014, melalui keputusan Pemerintah Federasi Rusia nomor 778, Pemerintah Rusia mengeluarkan daftar produk yang dilarang, yang meliputi berbagai produk dari beberapa kelompok sebagai berikut:

1. Sayur dan buah-buahan: Kecuali sayur dan buah siap saji
2. Produk susu: Susu, olahan dari susu, dan makanan yang mengandung susu
3. Daging: Segala produk yang mengandung daging

Embargo balasan Rusia terhadap Uni Eropa ini menyebabkan kerugian yang sangat besar bagi Uni Eropa. Kemudian, untuk bertahan dalam menghadapi sanksi ekonomi Uni Eropa, Rusia memberlakukan strategi substitusi impor (import substitution).

Substitusi impor adalah salah satu strategi perdagangan yang bertujuan untuk meningkatkan kedaulatan ekonomi dari suatu negara dengan mendukung diadakannya substitusi komoditi impor dengan komoditi produksi dalam negeri. Dasar dari strategi substitusi impor ini adalah adanya anggapan bahwa sebuah negara itu harus bisa mengurangi ketergantungan terhadap produk impor dari negara asing dan menguatkan produksi dalam negerinya. Dalam berbagai aspek, kedaulatan pangan Rusia sudah mulai merapuh karena ketergantungan mereka yang besar dengan produk-produk pangan dari negara lain, dengan diadakannya substitusi impor ini diharapkan ketergantungan tersebut akan berkurang dan secara bersamaan meningkatkan kedaulatan ekonomi, serta membantu juga dalam peningkatan ketahanan ekonomi nasional dan terakhir dapat memberikan model pembangunan yang inovatif. Saat ini, substitusi impor erat dikembangkan dalam hubungannya dengan sanksi ekonomi yang dihadapi Rusia yaitu sanksi kepada sector keuangan dan industri termasuk larangan impor teknologi dan peralatan modern serta adanya balasan sanksi dari Rusia terhadap produk pangan impor. Secara harafiah, substitusi impor ini merupakan anti-sanksi yang bertujuan untuk menggantikan produk yang dilarang, hal tersebut adalah respons dari pengaruh faktor ekonomi asing yang kurang menguntungkan (Litvintsev, 2019).

Pada 14 Mei 2014, substitusi impor dimulai dengan tiga instruksi Presiden (*porucheniya*). Instruksi ini dikeluarkan setelah penjatuhan sanksi kepada Rusia atas aneksasi wilayah Krimea. Instruksi tersebut adalah:

1. Instruksi 1159 p1i
2. Instruksi 1159 p1k
3. Instruksi 1159 p1l

Pada instruksi yang pertama Pemerintah Rusia harus menilai kemungkinan substitusi impor yang kompetitif di sektor industri dan pertanian di tanggal 1 Agustus 2014. Pada instruksi yang kedua pemerintah harus menyusun mengenai daftar barang dan jasa yang dapat dibeli oleh pemerintah pusat dan daerah secara eksklusif dari pemasok di negara-negara Uni Eropa paling lambat pada 1 September 2014. Pada instruksi yang ketiga Putin memerintahkan

**Bartolomeus Prathama Putra Novianto, 2022**

**SANKSI UNI EROPA TERHADAP RUSIA SEBAGAI DAMPAK KONFLIK RUSIA-UKRAINA**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id)-[www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id)-[www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)

pemerintahannya untuk menyusun rencana di tanggal 1 Oktober 2014 untuk memfasilitasi substitusi impor pada tahun 2014-2015.

Dokumen paling penting yang menentukan arah utama substitusi impor di agroindustri adalah keputusan pemerintah Federasi Rusia 14.07.2012 No. 717 “tentang program negara pengembangan pertanian dan regulasi pasar produk pertanian, bahan baku dan makanan untuk 2013-2020”, Keputusan Presiden Federasi Rusia 6 Agustus 2014 560 “tentang penerapan langkah-langkah ekonomi khusus tertentu untuk memastikan keamanan Federasi Rusia”, Perintah Pemerintah Federasi Rusia 2 Oktober 2014. 1948 “atas persetujuan rencana aksi untuk mempromosikan substitusi impor di bidang pertanian” (Terenina et al., 2019).

Barang yang dilarang menurut Keputusan Pemerintah Rusia No. 778 tanggal 7 Agustus 2014, meliputi produk pertanian, bahan baku dan bahan makanan tertentu yang berasal dari Uni Eropa, yaitu: daging (termasuk daging sapi, babi dan unggas) dan produk daging (termasuk sosis) segar, dingin atau beku; ikan, kerang dan makanan laut; susu dan produk susu (termasuk keju dan dadih); sayuran, akar yang dapat dimakan dan tanaman umbi-umbian; buah-buahan dan kacang-kacangan (Heidemann, 2020).

Serangan balasan yang dilakukan Rusia ternyata berefek cukup berat bagi nilai ekspor Uni Eropa ke Rusia. Namun, sebelum dibahas mengenai hal itu kita harus melihat kembali bahwa keberhasilan tersebut kembali ke, salah satunya, karena adanya Undang-Undang Federal yang menjelaskan tindakan ekonomi khusus dapat berbentuk:

1. Penangguhan baik itu keseluruhan atau sebagian dari program kerjasama
2. Larangan dan pembatasan transaksi keuangan
3. Larangan dan pembatasan transaksi ekonomi internasional
4. Pencabutan atau penangguhan perjanjian perdagangan internasional
5. Perubahan tarif ekspor impor
6. Pembatasan atau larangan akses ke pelabuhan dan wilayah udara Rusia
7. Pembatasan kegiatan pariwisata
8. Penghentian dari partisipasi Rusia dalam program dan proyek ilmiah internasional

Sebelum sanksi berlaku, ekspor bahan pangan agrikultur dari Eropa ke Rusia mencapai 11.864 juta Euro atau sekitar 10% dari total ekspor Uni Eropa ke seluruh dunia (Dolidze, 2015).

Selain diberlakukannya embargo bahan pangan, Rusia sudah beberapa kali menolak petinggi

**Bartolomeus Prathama Putra Novianto, 2022**

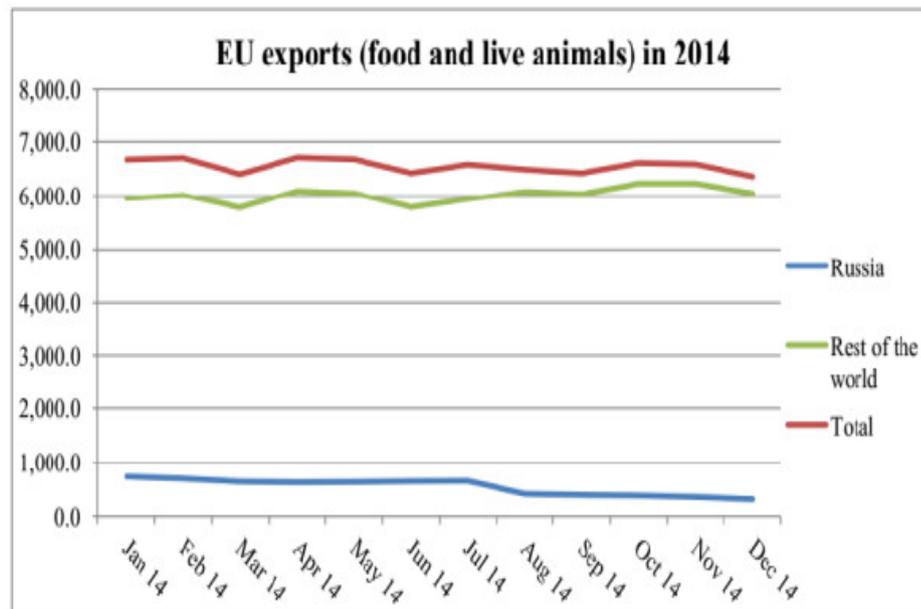
**SANKSI UNI EROPA TERHADAP RUSIA SEBAGAI DAMPAK KONFLIK RUSIA-UKRAINA**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id)-[www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id)-[www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)

dari Uni Eropa untuk memasuki wilayah Rusia. Pada bulan Mei 2015 Rusia mengeluarkan daftar *persona non grata* terhadap 89 individu asal Uni Eropa kepada pemerintah anggota Uni Eropa (Euronews, 2015).

Grafik 5.1 Ekspor Bahan Pangan Uni Eropa



(Sumber: Mahfud Massaguni, Pengaruh Sanksi Uni Eropa Terhadap Rusia Atas Krisis Ukraina, 2017)

Pada awal tahun 2014 terdapat kerugian sebesar 6.7 Miliar USD karena embargo. Pada bulan Agustus 2015, menurut European Parliament’s Policy Department for Economic and Scientific Policy menilai di sebagian besar sektor yang terdampak dari embargo ini telah ditemukan alternatif lain baik itu di negara Uni Eropa maupun luar Eropa. Maka dari itu, sektor pangan dan agribisnis Uni Eropa berhasil mengkompensasi kerugian di pasar Rusia dan menunjukkan perbaikan nilai ekspor Uni Eropa secara keseluruhan ke negara dunia ketiga meningkat sebesar 5.7% (Massaguni, 2017).

Penulis berpendapat, invasi yang Rusia lakukan ke Ukraina di tahun 2022 ini juga merupakan salah satu bentuk respon dari sanksi yang Rusia terima sejak aneksasi Krimea di tahun 2014. Memang betul, dengan adanya invasi ini Rusia pasti akan menerima sanksi

tambahan lagi yang semakin memberatkan Rusia. Selain memberatkan Rusia, dunia juga terkena imbasnya yaitu dengan naiknya harga bahan pangan seperti gandum dan juga minyak.

Efek dari sanksi ini juga selanjutnya terjadi di sektor penerbangan Global, dimana larangan penerbangan yang diberlakukan oleh lebih dari 30 negara pada maskapai Rusia dan tanggapan cermin Rusia memiliki efek riak pada perjalanan global dan industri penerbangan yang sebelumnya sudah terpukul oleh pandemi Covid-19. Produsen, lessor, asuransi, dan penyedia perawatan untuk operator Rusia seperti Aeroflot dan S7 Airlines termasuk diantara mereka di luar Rusia yang terkena sanksi langsung. Selain karena harga minyak yang melambung tinggi, rute yang dilewati juga harus lebih panjang karena tidak boleh melewati wilayah udara Rusia.

Selain itu, Uni Eropa telah memberi tenggat bagi perusahaan leasing untuk mengakhiri kontrak sewa saat ini di Rusia. Hal itu bisa menjadi tugas yang menantang bagi perusahaan Eropa yang telah menyewakan ratusan pesawat ke maskapai Rusia, dan sekarang harus menemukan cara untuk menerbangkannya di tengah larangan wilayah udara dan rencana pemerintah Rusia untuk menasionalisasi armada guna mempertahankan kapasitas domestik. Produsen-produsen pesawat besar Barat seperti Airbus dan Boeing juga akan merugi imbas dari isolasi Rusia. Tidak hanya kehilangan pasar yang besar, tetapi juga karena Rusia menyediakan komponen penting seperti titanium untuk produksi pesawat mereka.

Secara umum, pihak yang paling terdampak akibat pukulan balik sanksi bagi Rusia adalah negara-negara Eropa dan bisnisnya. Terlebih jika Rusia benar-benar berpaling dari Eropa ke negara-negara “sahabat” seperti China. Amerika Serikat mengatakan bahwa perdagangan China dengan Rusia tidak cukup untuk mengimbangi dampak sanksi Eropa terhadap Rusia. Namun, perdagangan antara kedua negara telah berkembang pesat meskipun ada peristiwa di Ukraina. Omzet perdagangan antara kedua negara meningkat hampir 39% dalam dua bulan pertama di tahun 2022 dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2021, melebihi US\$ 26 miliar.

Rusia dan China juga diketahui memiliki tujuan ambisius untuk meningkatkan kerjasama ekonomi bilateral hingga US\$200 miliar pada tahun 2024. Kedatangan Rusia kepada China menjadi angin segar bagi China yang juga sedang memperluas pengaruh ekonominya di dunia, melihat kebijakan China cukup ketat untuk menentukan siapa negara yang diajak

**Bartolomeus Prathama Putra Novianto, 2022**

***SANKSI UNI EROPA TERHADAP RUSIA SEBAGAI DAMPAK KONFLIK RUSIA-UKRAINA***

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

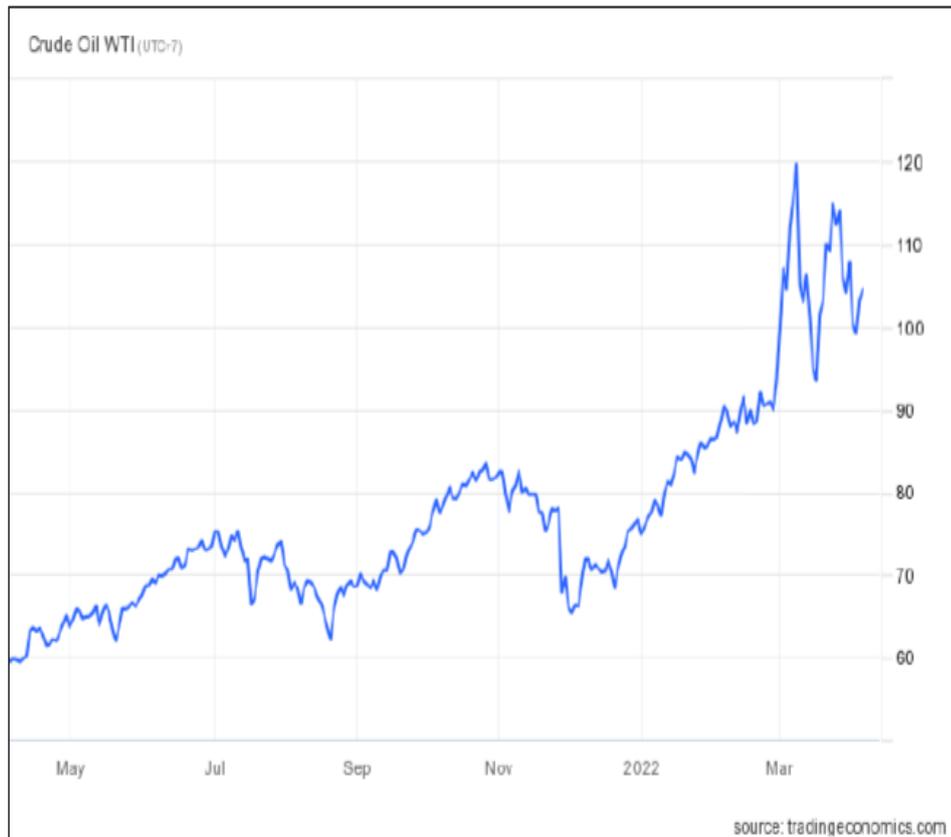
[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id)-[www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id)-[www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)

bekerjasama, namun kesempatan untuk mempererat hubungan ekonomi dengan Rusia disambut dengan sangat baik, mengingat Rusia adalah salah satu negara dengan pengaruh terbesar di dunia (Juned & Saripudin, 2018, 238).

Rusia bukanlah korban tunggal dari terjadinya sanksi ini, melainkan Uni Eropa sebagai pemberi sanksi pun terkena dampak yang sangat signifikan, dan cenderung merugikan. Rusia kembali dikenakan sanksi akibat ulahnya yang menginvasi Ukraina pada bulan Februari 2022 ini. Sektor minyak dan gas adalah sektor yang terkena dampak terbesar dan dirasakan secara langsung. Harga minyak melonjak ke level tertinggi dalam lebih dari satu dekade, melampaui US\$ 130 per barel. Biaya gas alam grosir sudah mencapai rekor, dengan harga di Eropa telah melampaui US\$ 3.900 per 1.000 meter kubik untuk pertama kalinya dalam sejarah. Harga bahan bakar minyak di Amerika Serikat kini mencapai tingkat paling mahal, dimana harga satu galon bensin mencapai US\$ 4.17 (American Automobile Association).

Di Eropa harga BBM naik hampir dua kali lipat, diberlakukan sekitar 2 Euro untuk satu liter. Selama pandemi Covid-19, terjadi inflasi yang mendekati rekor tertinggi setelah pemerintah setiap negara mencetak uang dalam jumlah besar demi mengatasi perlambatan ekonomi. Menurut pemimpin tiap negara, hal terakhir yang perlu dilakukan harga energi harus meningkat agar ekonomi global bisa kembali pulih. Karena tekanan ekonomi di Rusia, pasar energi global terganggu dan semua barang konsumsi juga akan terus melonjak.

Grafik 5.2 Kenaikan Harga Minyak West Texas Intermediate



(Sumber: tradingeconomics.com)

Grafik di atas menunjukkan kenaikan harga minyak West Texas Intermediate (WTI), minyak mentah AS yang merupakan komoditas yang paling aktif diperdagangkan di dunia. Data dari Trading Economics menunjukkan bahwa minyak mentah berjangka WTI telah naik lebih dari 1% per hari sejak akhir Februari 2022, melampaui \$104 per barel. Peningkatan ini terus mengalami perpanjangan dibandingkan sesi-sesi sebelumnya, mengindikasikan adanya potensi sanksi baru terhadap Rusia yang khawatir akan gangguan kekuatan energi minyak dan gas global.

Rusia, yang menghadapi embargo minyak yang diberlakukan oleh Uni Eropa dan Barat, menanggapi dengan mengancam akan memangkas ekspor. Situasi ini membuat para pemimpin OPEC khawatir bahwa dampak konflik Rusia-Ukraina akan menyebabkan krisis minyak global, yang pasti akan menyebabkan kekurangan rantai pasokan. Kurangnya

**Bartolomeus Prathama Putra Novianto, 2022**

**SANKSI UNI EROPA TERHADAP RUSIA SEBAGAI DAMPAK KONFLIK RUSIA-UKRAINA**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id)-[www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id)-[www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)

permintaan energi dapat membebani pasar global dan meningkatkan efek meredam kenaikan harga bahan bakar terhadap pertumbuhan dan inflasi global.

Sebelum krisis ini, bahkan harga minyak dunia sempat naik akibat pandemi Covid-19 akibat pasokan dan permintaan yang tidak mencukupi akibat pemulihan ekonomi. Kemudian krisis Rusia-Ukraina menjadi wabah, dan gangguan aliran gas dan minyak dari Rusia menyebabkan lonjakan harga minyak yang luar biasa. Seorang kepala ekonom dari sebuah kantor akuntan Amerika, Joseph Brusuelas, bahkan memperkirakan bahwa harga minyak akan naik 20% lagi jika invasi dilaksanakan sepenuhnya, dan dalam kasus terburuk, harga akan terus meningkat hingga 40%, menjatuhkan harga ekonomi global ke dalam resesi.

Invasi Rusia ke Ukraina telah mendorong Amerika Serikat dan pemerintah Barat lainnya untuk menyerukan serangkaian sanksi terhadap Rusia. Sanksi ekonomi terhadap Rusia dimulai dengan SWIFT berhenti memberikan layanan keuangan kepada bank-bank Rusia dalam sistem perdagangan internasional. Untuk melakukan transaksi dengan seluruh dunia, bank Rusia menggunakan sistem transfer uang elektronik SWIFT. Tanpa lisensi Rusia untuk menggunakan sistem tersebut, pemukiman akan lebih sulit dan memakan waktu. Tentu saja, ini juga akan mempersulit Rusia untuk menerima uang ekspor minyak dan gas.

Sanksi terhadap industri minyak Rusia akan berdampak lebih besar daripada membatasi aliran gas, karena pendapatan minyak Rusia lebih tinggi dan lebih penting untuk anggaran negara. Pada tahun 2021, pendapatan Rusia dari ekspor minyak melebihi \$110 miliar, dua kali lipat dari penjualan gas di luar negeri. Oleh karena itu, sanksi embargo energi yang diberlakukan oleh Rusia akan memberikan pukulan yang cukup berat bagi perekonomian Rusia. Sanksi akan mengurangi ekspor energi Rusia dan risiko inflasi dan devaluasi mata uang.

Industri minyak dan gas adalah penggerak utama ekonomi Rusia. Sanksi yang dijatuhkan oleh AS dan negara-negara Eropa terhadap Rusia berdampak besar pada perekonomian Rusia. Ini terlihat pada depresiasi rubel (mata uang Rusia) sebesar 40%. Menyusul pengenaan sanksi, nilai saham perusahaan Rusia jatuh di pasar internasional, menyebabkan inflasi meningkat. Christopher M. Herrington, seorang profesor ekonomi di Virginia Commonwealth University, mengatakan Rusia saat ini menghadapi depresi ekonomi yang dalam dan berkepanjangan yang hanya akan memburuk dari waktu ke waktu jika tetap terisolasi dari ekonomi global.

**Bartolomeus Prathama Putra Novianto, 2022**

***SANKSI UNI EROPA TERHADAP RUSIA SEBAGAI DAMPAK KONFLIK RUSIA-UKRAINA***

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id)-[www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id)-[www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)

Hal Ini terjadi ketika Rusia menginvasi dan menduduki wilayah Krimea di Ukraina pada Maret 2014. Saat itu, AS dan UE mengembangkan sistem sanksi, yang unsur-unsurnya ditujukan terhadap sektor minyak Rusia. Sanksi tersebut memberikan tekanan finansial pada Rosneft, dan harga minyak turun begitu tajam sehingga rubel Rusia mulai kehilangan lebih dari 30% nilainya terhadap dolar. Baru pada November 2014 bank sentral Rusia akhirnya mengumumkan akan membatasi intervensi nilai tukar dan mengizinkan pasar untuk menentukan nilai tukar rubel (Gilenko, 2017: 186).

Sanksi terhadap Rusia secara signifikan mempengaruhi ekonomi makro Rusia. Korhonen (2019: 20) menemukan dalam penelitiannya bahwa sanksi tersebut telah menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi Rusia, yang turun sebesar 0,2 poin persentase per tahun dari tahun 2014 hingga 2018. Di sisi lain, kebijakan ekonomi makro Rusia sendiri juga berdampak besar, selama periode ini Rusia terus meningkatkan produksi minyak dengan harga rendah, mengakibatkan penurunan pertumbuhan PDB tahunan Rusia sekitar 0,7 poin persentase.

Terlihat bahwa sanksi AS dan negara lain saat ini akan berdampak signifikan terhadap perekonomian Rusia. Rusia akan mengalami situasi yang sama seperti sebelumnya, ketika pada tahun 2014 dijatuhi sanksi karena menginvasi wilayah Krimea. Kali ini juga, Rusia mungkin merasakan pukulan finansial yang lebih serius, karena baru sekarang mulai beraksi. Pemulihan ekonomi dari sanksi sebelumnya dan pemulihan dari dampak pandemi Covid-19.

Meskipun sanksi ekonomi yang dikenakan pada Rusia oleh Uni Eropa dan negara-negara Barat lainnya akan berdampak negatif pada indikator ekonomi Rusia, dampak terbesar pada ekonomi Rusia adalah penutupan ekspor minyak dan gas Rusia oleh negara-negara dunia. industri ini merupakan tulang punggung penyumbang terbesar perekonomian Rusia. Di sisi lain, banyak juga hal yang harus diperhatikan oleh negara-negara Barat dan negara-negara lain untuk menjatuhkan sanksi besar terhadap embargo energi Rusia, karena sangat mempengaruhi pasokan kebutuhan energi dunia negara tersebut.

Rusia merupakan salah satu pemasok bahan baku energi minyak dan gas terbesar di dunia, sehingga Rusia berperan penting dalam memasok energi ke negara-negara di dunia, terutama Amerika Serikat dan Uni Eropa. Invasi Rusia ke Ukraina pada akhir Februari mengancam pasar energi global karena sanksi yang diberlakukan oleh AS dan negara-negara

**Bartolomeus Prathama Putra Novianto, 2022**

***SANKSI UNI EROPA TERHADAP RUSIA SEBAGAI DAMPAK KONFLIK RUSIA-UKRAINA***

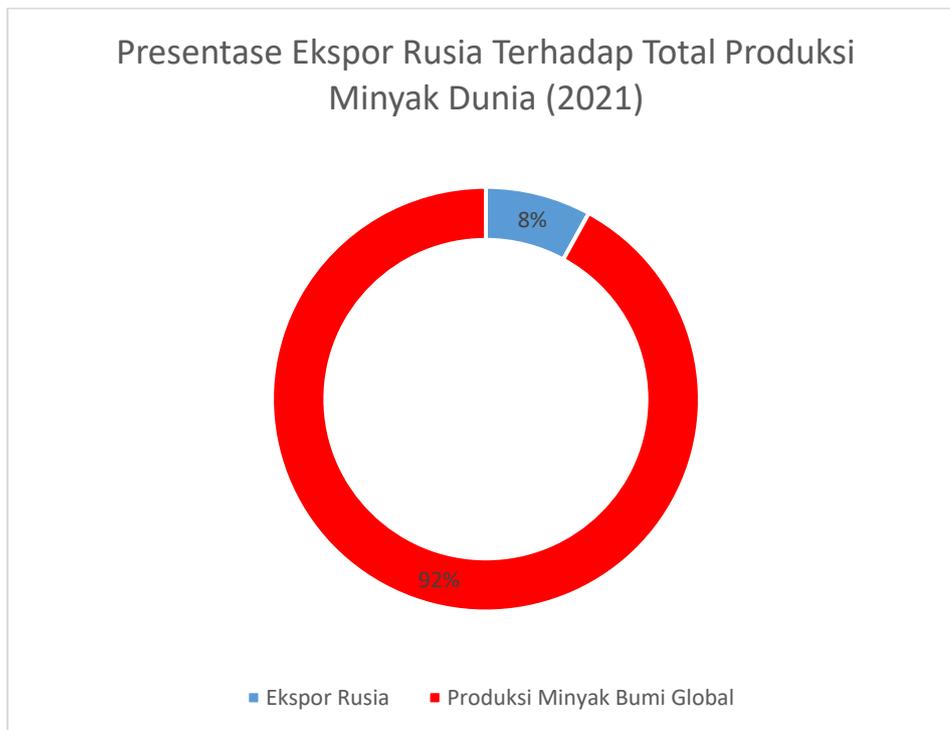
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id)-[www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id)-[www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)

Eropa mengancam akan memotong pasokan minyak global. Hal ini jelas akan berdampak signifikan terhadap ketersediaan pasokan minyak dan menyebabkan gangguan signifikan serta kenaikan harga energi minyak dan gas.

Menurut data Badan Energi Internasional tahun 2021, produksi minyak Rusia menyumbang sekitar 10% dari total produksi minyak dunia. Rusia memproduksi lebih dari 10 juta barel minyak mentah per hari. Juga, negara ini memasok sekitar 5 juta barel per hari minyak mentah dan sekitar 3 juta barel per hari produk minyak olahan ke pasar dunia. Namun, angka baru dari Energy Intelligence menunjukkan bahwa ekspor minyak Rusia turun dari perkiraan awal tiga juta barel, bertepatan dengan melemahnya harga minyak setelah 8 Maret 2022.

Grafik 5.3 Presentase Ekspor Minyak Rusia



(Sumber: International Energy Agency)

Kondisi krisis geopolitik di Ukraina dan Rusia dapat menyebabkan guncangan pasokan minyak global, karena keduanya adalah produsen energi. Tentu saja, krisis akibat konflik kedua negara akan mempengaruhi tingkat produksi minyak, gas alam, dan sumber energi lainnya, terutama bagi Rusia yang terkena sanksi ekonomi akan sulit berbisnis di kawasan ini. .

**Bartolomeus Prathama Putra Novianto, 2022**

**SANKSI UNI EROPA TERHADAP RUSIA SEBAGAI DAMPAK KONFLIK RUSIA-UKRAINA**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id)-[www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id)-[www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)

Ketegangan antara Rusia dan Ukraina telah menimbulkan berbagai ancaman terhadap pasokan minyak dunia. Konflik ini telah berkontribusi pada rusaknya infrastruktur energi di berbagai daerah. Selain itu, juga menyebabkan negara-negara Barat menjatuhkan sanksi kepada Rusia untuk menghukum Rusia yang mengurangi ekspor energi akibat kebijakan embargo yang diterapkan oleh beberapa pemimpin dunia.

Menyusul invasi Rusia ke Ukraina, negara-negara UE dan Amerika Serikat memberlakukan berbagai sanksi terhadap sektor ekonomi Rusia, termasuk larangan AS baru-baru ini terhadap semua impor minyak Rusia. Hal ini pada akhirnya menyebabkan penurunan ekspor minyak Rusia dan ekspor gas Rusia ke Eropa. Pasokan energi global akan berkurang karena permintaan terus tumbuh. Kekurangan energi tersebut akan mempengaruhi pasokan global, terutama konsumen Eropa yang sangat bergantung pada gas dan minyak Rusia.

Invasi Rusia ke Ukraina telah mengguncang pasar global, mengirimkan pasar saham ke dalam kekacauan, menaikkan harga minyak, dan mengganggu pasokan energi. Inilah alasan inflasi global yang lebih mengkhawatirkan di masa depan. Meihong Sun., dkk (2022: 5) menunjukkan bahwa gesekan dan ketegangan geopolitik menciptakan risiko dan ketidakpastian yang signifikan setelah invasi Rusia ke Ukraina, yang menyebabkan kenaikan tajam harga minyak dan gas.

AS, UE, dan Inggris mengatakan mereka akan membatasi impor minyak dan gas Rusia menyusul invasi Rusia ke Ukraina. Ini juga termasuk rencana UE untuk mengurangi ketergantungannya pada gas Rusia hingga dua pertiga pada akhir tahun ini. Embargo minyak terhadap Rusia dapat mengganggu pasokan energi dan menaikkan harga, terutama di negara-negara yang sangat bergantung pada gas dan minyak Rusia.